

PENDIDIKAN SEKSUAL: PERAN ORANGTUA SEBAGAI MODEL EDUKATOR SEKSUAL BAGI ANAK

Sex Education: Parent Role as Sex Educator for Their Kids

Windy Rainata*

**e-mail: windyrainata@unusia.ac.id.*

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, Indonesia.

Diserahkan tanggal 31 Desember 2024, disetujui tanggal 03 Februari 2025

ABSTRAK

Masalah seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibahas oleh orang tua sejak dulu hingga kini. Terlebih lagi jika topik ini dibahas dikalangan anak-anak. Padahal belakangan angka kasus untuk kejahatan seksual semakin marak dan tinggi yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan anak terkait dunia seksualitas. Untuk itu penting bagi orang tua, terutama ibu yang terlibat aktif dalam pengasuhan untuk dapat memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak sesuai dengan tahapan usianya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring pada tanggal 24 Oktober 2024 dimulai dengan pengadaan kerjasama dengan pihak komunitas Key Opinion Leader (KOL) Rintik dengan perantara Mudita sebagai salah satu platform kesehatan mental secara online. Edukasi dilaksanakan dengan menggunakan media online Zoom yang merupakan salah satu alternatif terbaik untuk menjangkau berbagai individu di setiap daerah sebagai anggota komunitas. Para peserta kegiatan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, para ibu muda yang merupakan bagian dari komunitas mendapatkan gambaran bagaimana menjadi jembatan dan berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual dalam pengasuhannya sehingga mengurangi risiko penyimpangan perkembangan seksual anak.

Kata kunci: Pendidikan seksual, orangtua, komunitas, anak.

ABSTRACT

Sexuality is a taboo subject for parents to discuss since ancient times until now, especially if this topic is discussed among children. Even though later the number of cases for sexual crimes is increasing and high due to the lack of knowledge of children related to the world of sexuality. For it, it is essential for parents, especially mothers, who are actively involved in parenting, to provide sexual education early to children according to their age stage. This community service activity was held online on October 24th, 2024, starting with establishing cooperation with the community Key Opinion Leader (KOL) Rintik, with the middleman Mudita as one of the mental health platforms online. Education is carried out using online Zoom media, which is one of the best alternatives to reach various individuals in each area as community members. The participants of this activity are very enthusiastic about following this activity. Through this activity, young mothers who are part of



the community get an idea of how to be a bridge and play an active role in providing sexual education in their care, thus reducing the risk of child sexual development deviation.

Keywords: *Sexual education, parent, community, child.*

PENDAHULUAN

Orang tua memegang peran utama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Mereka harus menciptakan suasana yang aman dan terbuka untuk membahas topik sensitif terkait seksualitas. Surtiretna dalam Nilawati, et. al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan upaya yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi, khususnya yang dialami anak membuat para orangtua harus semakin waspada dan juga mulai mempertimbangkan cara dalam memberikan edukasi pendidikan seksual sejak dini. Hermaleni (2024) dalam sebuah webinar mengenai pendidikan seksual anak usia dini menjelaskan bahwa orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak melalui modeling.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 24 Januari 2022, telah tercatat sebanyak 859 kasus anak dilaporkan sebagai korban kejahatan seksual. Sedangkan menurut Kementerian Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) per Januari - Juni 2024 sekitar 7.842 kekerasan terjadi pada anak. 5.552 dialami

perempuan dan 1.930 dialami laki-laki. Pelecehan seksual pada anak remaja di Indonesia merupakan isu yang membutuhkan perhatian serius dari semua lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, hingga masyarakat secara umum. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan seksual yang lebih baik, pemberdayaan orang tua, serta penguatan sistem perlindungan hukum bagi anak.

Seperti yang diketahui bahwa menjadi orang tua tidak pernah ada sekolahnya. Maka, dewasa ini tidak jarang pada akhirnya orang tua baru atau khususnya ibu mengikuti berbagai komunitas dan seminar untuk menambah wawasan dan pemahaman mereka mengenai bagaimana menjadi orangtua yang baik. Khususnya dengan adanya perbedaan jaman atau generasi membuat terdapat pula perbedaan dalam pengasuhan untuk memberikan perlindungan bagi anaknya. Psikolog sosial menjelaskan bahwa komunitas merupakan hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (*Physical or geographical location*) dan atas dasar kesamaan akan kesukaan (*interest*) atau kebutuhan (*needs*) setiap anggota komunitasnya (Hillery dalam Bates, 1972). Pada pengabdian masyarakat ini, sasaran ditujukan orangtua atau ibu muda

yang berada pada komunitas Key Opinion Leader (KOL) Rintik.

Komunitas KOL Rintik merupakan salah satu komunitas yang didirikan oleh brand skin care Rintik yang berisikan para wanita dari berbagai latar belakang. Komunitas ini setiap bulannya selalu mengadakan agenda rutin yang diberi nama WITA (Waktunya Ibu Tanya Ahlinya) dalam bentuk webinar, kuliah WhastApp, atau pun edukasi melalui akun Tiktok. Tujuan dari terbentuknya komunitas ini adalah untuk memberikan edukasi terhadap para pengikut mereka sehingga tidak hanya memiliki tubuh yang ternutrisi dengan baik

namun juga memiliki kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik pula.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan perencanaan kolaborasi bersama, pelaksanaan edukasi, dan pembuatan laporan. Keseluruhan kegiatan memakan waktu tiga bulan. Kegiatan inti berupa edukasi dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 dengan metode daring via Zoom dari pukul 15.00 s/d 16.30 WIB. Pelaksanaan selama satu hari ini dilakukan dengan urutan kegiatan diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda kegiatan Edukasi.

Waktu	Kegiatan
15.00 – 15.15 WIB	Para peserta diijinkan untuk memasuki ruang zoom.
15.15 – 15.25 WIB	Pembawa acara membacakan urutan kegiatan dan melakukan sesi foto bersama.
15.25 – 15.30 WIB	Pembawa acara memperkenalkan pemateri kegiatan.
15.30 – 16.05 WIB	“Parent role as sex educator for their kids” yang dipaparkan dari pandangan psikologis untuk memberitahukan dampak bagaimana dampak dan kasus serta pentingnya memberikan edukasi seksual sejak dini pada anak sebagai antisipasi bahaya masa depan anak.
16.06 – 16.25 WIB	Melakukan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri.
16.25 – 16.30 WIB	Foto bersama dan penutupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Pengajuan Kerjasama.

Tahap ini berlangsung selama bulan Oktober 2024 dan bertujuan untuk menyesuaikan tanggal dan waktu narasumber dengan permintaan komunitas sesuai dengan tema yang

diajukan dalam *Term of Reference* (ToR) komunitas. Menyusul tercapainya kesepakatan tim kemudian membuat poster untuk mensosialisasikan kegiatan Edukasi yang akan dilaksanakan (Gambar 1).



Gambar 1. Poster kegiatan.

B. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan edukasi dengan melibatkan mitra dilaksanakan sesuai kesepakatan pada tahap pengajuan kerjasama. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dimulai dengan gladi bersih 10 menit sebelum acara dimulai hingga sesi penutup.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik *Sex Education: Parent role as a sex*

educator for their kids dengan Komunitas KOL Rintik telah dilakukan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orangtua yang dipandu oleh 1 orang pembawa acara, dimana para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga akhir, terutama ketika sesi tanya jawab berlangsung (Gambar 2). Begitu banyak peserta yang tertarik dan juga melakukan diskusi mengenai cara untuk

dapat memberikan edukasi terhadap anak dan juga orang disekitar lingkungan mengenai bagaimana melakukan kontak dan komunikasi

terhadap anak, terutama berkaitan dengan seksualitas.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab.

Terdapat lebih dari 10 pertanyaan yang diajukan melalui chat di zoom maupun secara langsung berbicara dengan narasumber. Pertanyaan yang diajukan banyak sekali mengenai cara melakukan komunikasi dengan anak, pasangan bahkan keluarga besar ketika membahas mengenai seksualitas. Waktu yang terbatas pada akhirnya membuat tidak semua pertanyaan dapat terjawab secara langsung oleh narasumber dan dilanjutkan dengan membalas pertanyaan melalui admin komunitas setelah kegiatan selesai. Kegiatan Edukasi melalui platform Zoom meeting ditutup dengan foto bersama (Gambar 3).

C. Pembuatan Laporan.

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi, tahapan selanjutnya adalah penyusunan

laporan yang berlangsung selama bulan November sampai dengan Desember 2024. Pembuatan laporan pengabdian kepada masyarakat sekaligus dengan penyusunan naskah publikasi pada jurnal pengabdian kepada masyarakat dan disesuaikan dengan template jurnal yang tersedia.

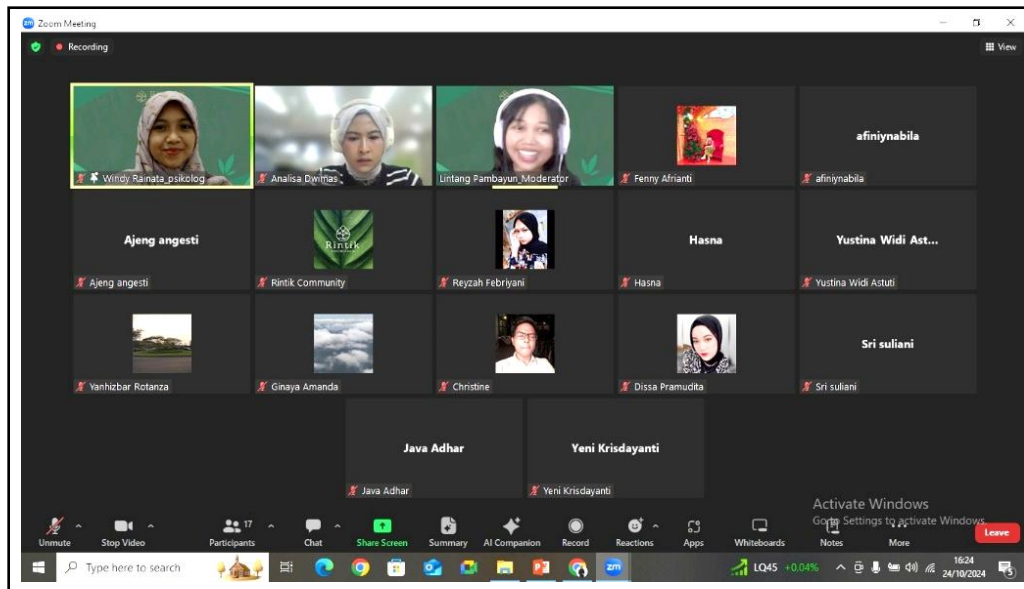
D. Pembahasan.

Edukasi seksual yang tepat pada anak sangat penting untuk perkembangan fisik, emosional, dan psikologis mereka. Salah satu pihak yang memiliki peran paling besar dalam memberikan edukasi seksual adalah orang tua. Dalam konteks Indonesia, pendidikan seksual masih dianggap tabu di banyak keluarga, yang dapat menyebabkan anak-anak kekurangan pengetahuan penting mengenai tubuh

Windy Rainata: Pendidikan Seksual: Peran Orangtua Sebagai Model Edukator Seksual Bagi Anak.

mereka, hubungan yang sehat, serta Bagaimana melindungi diri mereka dari kekerasan seksual. Sebagian besar kasus pelecehan seksual pada anak terjadi karena ketidak-

tahuan anak mengenai batasan tubuh mereka, serta kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama.

Mengingat peran penting orang tua dalam mendidik anak, pembahasan ini akan mengulas bagaimana orang tua dapat berperan dalam memberikan edukasi seksual yang sehat dan bermanfaat, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendidikan seksual melalui orang tua merupakan salah satu kunci utama untuk mencegah pelecehan seksual dan eksploitasi terhadap anak. Edukasi yang diberikan sejak dini dapat melindungi anak dari risiko seksual, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan mengajarkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Meskipun tantangan besar dalam pelaksanaan edukasi seksual oleh orang tua masih ada, dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi,

orang tua dapat memainkan peran penting dalam memastikan anak-anak mereka memiliki pemahaman yang sehat mengenai seksualitas.

Pendidikan seksual yang efektif memerlukan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan terbuka bagi anak-anak.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan tema *Sex Education: Parent role as a sex educator for their kids* dengan anggota komunitas KOL Rintik telah dilakukan dengan baik dan lancar. Semua peserta baik dari Komunitas sangat antusias dalam menjalani setiap rangkaian

acara. Terutama pada sesi tanya jawab. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini sangat dirasakan sekali minimnya informasi yang didapatkan oleh orangtua terlebih ketika mereka masih tinggal bersama dengan keluarga besar sehingga masih terasa tabu dan kebingungan dalam memberikan edukasi terhadap pendidikan seksual bagi anak maupun pasangannya sendiri dalam mengasuh anak bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas KOL Rintik dan Mudita yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama orangtua sehingga penulis berharap edukasi ini dapat membantu para orangtua diluar sana untuk tidak perlu tabu membahas hal penting terkait seksualitas kepada anaknya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dekan fakultas ilmu sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan keluasaan penulis dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat ini dan mendukung penulis sepenuhnya dalam berbagi pengetahuan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, F. L., & Bacon, L. (1972). The Community as a Social System. *Social Forces*, 50(3), 371–379. <https://doi.org/10.2307/2577041>.
- Hermaleni, T. (2024). "Perbedaan Pendidikan Seksual untuk Anak Laki-laki dan Perempuan" dalam Webinar Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini pada 23 November 2024 oleh VIP Consulting.
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., & Al Muhammad, A. (2023). Masih Tabu, Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1), 11-22. <https://doi.org/10.32534/jjb.v10i1.2953>.
- Simfoni-PPA. (2024). "Laporan Tahunan Kasus". <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.